INTEGRITAS PENDIDIK PROFESIONAL DALAM MELAKSANAKAN TUGAS DAN TANGGUNG JAWABNYA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Iswantir M

ABSTRAK

Guru/Dosen adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Pendidik profesional dituntut dengan berbagai persyaratan, memahami tugas dan tanggung jawab, menguasai berbagai kompetensi, serta memahami etika profesi dalam menjalankan tugas-tugas secara profesional. Integritas adalah mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibaan; kejujuran. Integritas adalah sebuah konsep konsistensi tindakan, nilai-nilai, metode, langkah-langkah, prinsip, harapan, dan hasil. Secara umum pendidik itu harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki capability dan loyality, yakni pendidik itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritis tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas, tetapi sebelum dan sesudah kelas. Pendidik yang memiliki integritas tinggi apabila dapat memenuhi kedua kategori tersebut, baik capability maupun loyality dalam melaksanakn tugas dan tanggung jawabnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa integritas pendidik profesional dalam Islam adalah pendidik yang memiliki konsistensi tindakan, nilai-nilai, metode, langkah-langkah, prinsip, harapan, dan hasil dalam pelaksaan pendidikan Islam berdasarkan norma-norma yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW. Pendidik profesional memiliki integritas yang tinggi diukur dengan etika-etika profesi berdasarkan norma-norma yang terdapat dalam Islam.

Key Word : Pendidik Profesional, Integritas Pendidik dan Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam sebagai sistem meliputi: (1) Tujuan : kristalisasi nilai yang ingin diwujudkan dalam pribadi peserta didik. (2) Pendidik: bertanggung jawab, terhadap perkembangan potensi peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. (3) Peserta didik: anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik fisik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun psikologis, untuk mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan. (4) Kurikulum: rencana dan pengaturan isi dan bahan pelajaran dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. (5) Pembelajaran : proses interaksi peserta didik dengan pendidik menggunakan metode yang relevan. (6) Sumber daya: segala yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan : tenaga, dana, sarana. Dan (7) lingkungan: faktor dan kondisi lingkungan yang mempengaruhi.[32] Dalam pendidikan Islam sangat dibutuhkan para pendidik yang profesional dengan integritas tinggi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Guru/Dosen adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru/dosen. Hal ini itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang pendidik/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru/dosen.[33] Ini menandakan bahwa para orang tua sangat selektif memilih tempat pendidikan anaknya, terutama dengan melihat apakah pendidik yang ada di sekolah tersebut adalah para pendidik profesional yang mampu mengembangkan potensi.

Pendidikan di Indonesia, memang menghadapi dua masalah besar sekaligus, yakni persoalan internal dan ekstenal. Secara internal pendidikan di Indonesia masih dihadapkan pada lemahnya synergy berbagai regulasi yang telah dihasilkan, dan lemahnya synergy berbagai kebijakan sistem yang telah dihasilkan oleh pemerintah, sementara secara eksternal, berbagai tantangan dan peluang justru menunggu peningkatan kualitas hasil pendidikan agar mereka kompetitif, karena pasar negara-negara ASEAN akan diserbu ramai-ramai oleh tenaga muda energik dan berbakat dari berbagai Negara di Asia Tenggara ini.[34] Akhir-akhir ini masalah profesionalisme pendidik banyak diperbincangkan di berbagai media (cetak atau elektronik) dan forum-forum kajian atau seminar-seminar. Ada apa dengan profesionalisme pendidik ? Apakah profesionalisme pendidik merosot, mundur, dan tertinggal dengan negara-negara lain ? Dari berbagai hasil penelitian menunjukkan benar adanya bahkan banyak pakar mengamati indikasi profesionalisme pendidik di Indonesia yang masih sakit keras, baik pada aspek input, distribusi, mutu akademik, aktivitas ilmiah maupun kelayakan atau penguasaan bidangnya.[35] Munculnya berbagai persoalan yang berkaitan dengan pendidik, menandakan bahwa intgeritas pendidik dalam melaksanan tugas dan tanggung jawabnya belum maksimal.

---

[32] Marwan Saridjo (Ed), *Mereka Bicara Pendidikan Islam Sebuah Bunga Rampai*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2009, h. 229

[33] Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996, h. 39

[34] Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta, Kencana, 2007, h. 7

[35] Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta, Rajawali Pers, 2011, h. 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harapan yang tinggi dari masyarakat harus dijawab oleh para pendidik dengan melaksanakan tugas dan tanggung jawab keguruan dan kependidikan secara profesional. Apalagi dengan adanya peningkatan kesejahteraan pendidik, diharapkan adanya peningkatan mutu dan kualitas pendidik secara menyeruluh, sehingga mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia meningkat. Akan tetapi, masih muncul berbagai pertanyaan tentang pendidik di Indonesia, setelah adanya peningkatan kesejahteraan dari para pendidik, apakah peningkatan penghasilan yang diterima oleh para pendidik mampu meningkatkan profesionalistas pendidik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya ?

Dalam makalah ini akan digambarkan apa yang dimaksud dengan pendidik profesional, apa saja tugas dan tanggung jawab pendidik, kriteria pendidik profesional, kompetensi pendidik profesional dan etika pendidik profesional. Di samping itu, juga melihat bagaimana integritas pendidik profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam perspektif pendidikan Islam ? Pandangan ini dengan menggali berbagai pendapat para pakar pendidikan Islam tentang pendidik dalam perspektif pendidikan Islam.

B. Pembahasan

1. Pengertian Pendidik Profesional

Dalam konteks pendidikan Islam "pendidik" sering disebut dengan *Murabbi, Mu'allim, Mua'dib, Mudarris, dan Mursyid*. *Mu'allim*[36] adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi dan implementasi. *Murabbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapeta bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral indentifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultas bagi peserta didiknya. *Mudarris*[37] adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaruhi pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. *Mu'adib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan .[38]

---

[36] Di antara para ahli pendidikan Islam yang menggunakan kata *al-alim* atau *al-mu'allim* adalah Imam al-Ghazali, Muhammad al-Toumy al-Syaibani, Abd al-Amir Syam al-Din, Aminah Ahmad Hasan, dll

[37] Diantara para ulama pendidikan yang menggunakan kata *al-Mudarris* untuk arti pendidik adalah Ahmad Tsaalabi

[38] Abdul Mujib, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2010, Cet. Ke-3., h. 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu terdapat pula istilah *ustadz* untuk menunjuk kepada arti pendidik yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam. Istilah ini banyak digunakan oleh masyarakat Islam Indonesia dan di Malaysia. Sedangkan kata-kata *ustadz* dalam buku-buku pendidikan Islam yang ditulis para ahli pendidikan jarang digunakan.Istilah tersebut di Mesir digunakan untuk menunjuk kepada pengertian dokter.[39] *Ustad* adalah orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen thdp mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement.*[40] Selain itu terdapat pula istilah *syaikh* yang digunakan untuk merujuk kepada pendidik dalam bidang tasawuf. Dan ada pula sebutan Kyai, Ajengan, dan Buya. Dan ada pula istilah tuanku yang menunjukkan pada pendidik atau ahli agama untuk masyarakat Minangkabau Sumatera Barat.[41]

Beragamnya penggunaan istilah pendidik dalam literatur pendidikan Islam, secara tidak langsung telah memberikan pengaruh terhadap penggunaan istilah untuk pendidik. Hal ini tentunya sesuai dengan kecendrungan dan alasan masing-masing pemakai sitilah tersebut. Bagi mereka yang cenderung memakai istilah *tarbiyah*, tentu *murabbi* adalah sebutan yang tepat untuk seorang pendidik. Dan bagi yang merasa bahwa istilah *ta'lim* lebih cocok untuk pendidikan, sudah pasti ia menggunakan istilah *mu'allim* untuk menyebut seorang pendidik. Begitu juga haknya dengan mereka yang cenderung menggunakan term *ta'dib* untuk mengistilahkan pendidikan, tentunya *mu'addib* menjadi pilihannya dalam menggungkapkan atau mengistilahkan seorang pendidik. Namun demikian, tampaknya istilah *mu'allim* lebih sering dijumpai dalam berbagai literatur pendidikan Islam, dibandingkan dengan yang lainnya.[42] Dalam literatur pendidikan Islam ditemukan istilah pendidik yang beragam dan bervariatif, ini menandakan bahwa pendidik dalam perspektif pendidikan Islam memiliki makna yang lebih kaya dibandingkan dengan pendidikan lain.

Pendidik dalam pendidikan Islam ialah setiap orang dewasa yang karena kewajibannya agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain.[43] Dengan pengertian lain bahwa, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).[44]

Adapun profesi adalah suatu pekerjaan yang dalam melaksanakan tugasnya memerlukan/menuntut keahlian (*expertise*), menggunakan teknik-teknik ilmiah, serta

[39]Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*, Jakarta, Rajawali Pers, 2001, h. 42
[40] Abdul Mujib, *Loc. Cit*
[41] Abudin Nata, *Op. Cit*. h.42,
[42] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2011, Cet. ke-9, h. 57
[43] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos, 1999, h. 83
[44] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992, h. 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dedikasi yang tinggi. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah profesionalisasi ditemukan sebagai berikut: Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan dan sebagainya) tertentu. Profesional adalah (1) bersangkutan dengan profesi, (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya. Profesionalisasi ialah proses membuat suatu badan organisasi agar menjadi profesional".[45] Menurut Sikun Pribadi, seperti yang dikutip oleh Oemar Hamalik, bahwa profesi itu pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu.[46] Dalam *Undang-Undang Guru dan Dosen*, dinyatakan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.[47]

Pendidik professional adalah mereka yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitasnya sebagai pendidik. Studi yang dilakukan oleh Ade Suryani menunjukkan bahwa pendidik yang bermutu dapat diukur dengan lima indicator, yaitu: *pertama*, kemampuan professional (*professional capacity*), sebagaimana terukur dari ijazah, pendidikan, jabatan dan golongan, serta pelatihan. *Kedua*, upaya professional (*professional efforts*), sebagaimana terukur dari kegiatan mengajar, pengabdian, dan penelitian. *Ketiga*, waktu yang dicurahkan untuk kegiatan professional (*teacher's time*), sebagaimana terukur dari masa jabatan, pengalaman mengajar serta lainnya. *Keempat*, kesesuaian antara keahlian dan pekerjaannya (*link and match*) , sebagaimana terukur dari mata pelajaran yang diampu, apakah telah sesuai dengan spesialisasinya atau tidak. Dan *kelima*, tingkat kesejahteraan (*prosperiousity*) sebagaimana terukur dari upah, honor atau penghasilan rutinnya. [48]

Pendidik profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan sekaligus mampu melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi); mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya; mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan dan moral-spritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik; dan mampu

[45]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Depdiknas, 2007, Cet. ke-3, h. 897

[46] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta, Bumi Aksara, 2003, h. 2

[47]*Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Tahun 2005)*, Sinar Grafika, Jakarta, 2006, h. 3

[48] Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Rajawali Pers, 2011., h. 251

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah.[49]

Figur ideal pendidik profesional dalam Islam adalah Nabi Muhammad SAW, sebab Nabi SAW merupakan teladan bagi umatnya, sekaligus sosok pendidik yang ideal, karena Nabi SAW membina aspek material-spiritual manusia. Maka, pendidik dalam pandangan Islam mengikuti pola pendidikan prophetic yang merefleksikan nilai-nilai ketuhanan (teo-sentris) dengan inti tauhid. Pendidikan yang tauhidik ini ketika dimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, tidak bisa diremehkan aspek antroposentris, sehingga dimensi pendidikan Islam mencakup totalitas teo-antroposentris. Pembenaran terhadap aspek ketuhanan, atau teo-sentris tadi, diambil oleh pendidik dari sumber wahyu, atau (*revealed and perennial knowledge*), sementara konsepsinya terhadap kealaman dan kemanusiaan dicapai melalui sumber rasional (*aquired knowledge*). Ringkasnya, seorang pendidik itu memadukan dimensi materil dengan spiritual, jasmani dengan rohani, lahir dan batin, dan duniawi dengan ukhrawi.[50]

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidik profesional dalam Islam adalah pendidik yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan sekaligus mampu melakukan *transfer* ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi); mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya; mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan dan moral-spritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik; dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah SWT berdasarkan kepada al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik

Dalam Islam, tugas seorang pendidik dipandang sebagai sesuatu yang sangat mulia. Posisi ini menyebabkan mengapa Islam menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila dibanding dengan manusia lainnya[51], seperti yang terdapat dalam Q.S. al-Mujadalah: 11. Tugas pendidik secara umum adalah "*warasat al-anbiya'*", yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmat li al-'alamin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah SWT, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh dan bermoral tinggi. Selain itu tugas pendidik yang utama

[49] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta, Rajawali Pers, 2009, h. 51`
[50] Abd. Rahman Assegaf, *Op. Cit*., h. 253
[51] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Pers, 2002, h. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah, menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk ber-*taqarrub* kepada Allah SWT.[52]

Apabila dikelompokkan ada tiga tugas pendidik, yakni tugas dalam bidang profesi, dan tugas dalam bidang kemanusiaan. Tugas pendidik sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan.[53]

Dalam kaitan dengan tugasnya, sebagaimana dikemukakan Abdurrahman al-Nahlawi, pendidik hendaknya mencontoh peranan yang telah dilakukan para nabi dan pengikutnya. Tugas mereka, pertama-tama, ialah mengkaji dan mengajarkan ilmu Ilahi, sesuai dengan firman Allah SWT yang terdapat Q.S. Ali Imran: 70. Allah SWT juga mengisyaratkan bahwa tugas pokok Rasulullah SAW ialah mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah kepada manusia serta mensucikan mereka, yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka, seperti yang terdapat Q.S. al-Baqarah: 129. Berdasarkan firman Allah di atas, al-Nahlawi menyimpulkan bahwa tugas pokok pendidik dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut: (1) Tugas pensucian. Pendidik hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya. (2) Tugas pengajaran. Pendidik hendaknya menyampaika berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.[54]

Berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab pendidik profesional, al-Ghazali menyebutkan beberapa hal sebagai berikut: (a) pendidik adalah orang tua kedua di depan peserta didiknya, (b) pendidik sebagai pewaris nabi, (c) pendidik sebagai penunjuk jalan dan pembimbing keagamaan peserta didik, (d) pendidik sebagai sentral figure bagi peserta didik, (e) pendidik sebagai motivator bagi peserta didik, (f) pendidik sebagai seorang yang memahami tingkat perkembangan intelektual peserta didik, (g) pendidik sebagai teladan bagi peserta didik.[55] Pendidik juga harus memberikan kasih sayang terhadap peserta didiknya dan menghormati kode etik pendidik.[56]

Persyaratan pendidik ini diharapkan mampu menciptakan pendidik profesional, sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab pendidik secara profesional. Apabila pendidik melaksanakan pekerjaan pendidikan yang sesuai dengan ilmu mendidik yang dalam dan luas serta didasari dengan integritas yang tinggi akan

---

[52] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta, Kalam Mulia, 2010, h. 63
[53]Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 7
[54]Hery Noer Aly, *Op.Cit., h. 96*
[55] Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yokyakarta, Pustaka Pelajar, 1998, h. 67-75
[56] Zainuddik, dkk, *Seluk- Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991, h. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan kualitas pendidikan yang tinggi. Oleh karena itu, mewujudkan pendidik profesional adalah sebuah kemestian di alam yang modern ini dengan berbagai tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam melaksanakan tugas-tugas profesinya.

3. Kriteria Pendidik Profesional

Menurut Mukhtar Lutfi menyatakan bahwa ada delapan kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat disebut sebagai profesi, yaitu: (1) Panggilan hidup yang sepenuh waktu. (2) Pengetahuan dan kecakapan/keahlian. (3) Kebakuan yang universal. (4) Pengabdian. (5) Kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif. (6) Otonomi. (7) Kode etik dan (8) dan klien.[57] Houle, seperti dikutip Muhaimin, mengemukakan ciri-ciri suatu pekerjaan yang profesional, seperti yang dikutip oleh Muhaimin, yakni: (a) harus memiliki landasan pengetahuan yang kuat, (b) berdasarkan atas kompetensi individual, bukan atas dasar Korupsi, Kolusi dan Nepotisme, (c) memiliki sistem seleksi dan sertifikasi, (4) ada kerjasama dan kompetensi yang sehat antara sejawat, (e) adanya kesadaran profesional yang tinggi, (f) memiliki prinsip-prinsip etik (kode etik), (g) memiliki sitem sanksi profesi, (h) adanya militansi individual, dan (i) memiliki organisasi profesi.[58] Dengan demikian, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi pendidik profesional, yakni (a) berijazah, (b) sehat jasmani dan rohani, (c) takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik, (f) bertanggung jawab, dan (g) berjiwa nasional.[59] Selain itu, pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.[60]

Pekerjaan menurut Islam harus dilakukan karena Allah SWT. "Karena Allah" maksudnya ialah karena diperintahkan Allah SWT. Jadi, profesi dalam Islam harus dijalani karena merasa bahwa itu adalah perintah Allah SWT. Dalam kenyataannya pekerjaan itu dilakukan untuk orang lain, tetapi niat yang mendasarinya adalah perintah Allah SWT. Dari sini diketahui bahwa pekerjaan profesi di dalam Islam dilakukan untuk atau sebagai pengabdian atau dedikasi kepada manusia atau kepada yang lain sebagai objek pekerjaan itu. Jelas pula bahwa kriteria "pengabdian" dalam Islam lebih kuat dan lebih mendalam dibandingkan dengan pengabdian dalam kriteria diajarkan di atas. Pengabdian dalam Islam, selain demi kemanusiaan, juga dikerjakan demi Tuhan, jadi ada unsure transenden dalam pelaksaan profesi dalam Islam. Unsur transenden ini dapat menjadikan pengalaman profesi dalam Islam lebih tinggi nilai pengabdiannya di

[57] Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, h. 17.

[58] Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung, Nuansa, 2010, h. 64

[59] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004, h. 139-142

[60] Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Prenada Media, 2011, h. 166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bandingkan dengan pengalaman profesi yang tidak didasari oleh keyakinan iman kepada Allah SWT.[61] Hal ini dikemukakan dalam al-Qur'an surat adz-Dzariyaat ayat 56.

Agar seorang pendidik dapat menjalankan tugas dan kewajibannya sebagaimana telah dibebankan Allah SWT kepada Rasul dan pengikutnya, maka dia harus memiliki persyaratan, yakni (a) setiap pendidik harus memiliki sifat rabbani sebagai mana dijelaskan Allah lewat al-Qur'an surat Ali Imran:79, (b) Seorang pendidik hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniahnya dengan keihlasan, (c) seorang pendidik hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar, (d) ketika menyampaikan ilmunya kepada peserta didik, seorang pendidik harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadinya; Q.S. as-Shaff: 2-3, (e) seorang pendidik harus senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kajiannya, sebagaimana diserukan Allah SWT kepada para pengikut Rasul; Q.S. Ali Imran: 79, (f) seorang pendidik harus cerdik dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pembelajaran, (g) seorang pendidik harus mampu bersikap tegas dan meletakan sesuatu sesuai proporsinya sehingga dia akan mampu mengontrol dan menguasai peserta didiknya, (h) seorang pendidik dituntut untuk memahami psikologis anak, piskologi perkembangan, dan psikologi pendidikan sehingga ketika dia mengajar, dia akan memahami dan memperlakukan peserta didiknya sesuai kadar intelektual dan kesiapan psikologisnya, (i) seorang pendidik dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan sehingga dia mampu memahamai berbagai kecendrungan dunia beserta dampak dan akibatnya terhadap peserta didik, terutama dampak terhadap akidah dan pola pikir peserta didik, dan (j) Pendidik dituntut memiliki sikap adil terhadap seluruh peserta didinya; Q.S. asy-Syura: 15 dan al-Maidah: 8.[62]

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kriteria pendidik profesional dilihat pekerjaan mendidik merupakan panggilan hidup berdasarkan ajaran islam dan keahlian dengan berbagai perangkat pengetahuan keterampilan dan kompensi yang dimilikinya. Dalam mewujudkan pendidik profesional dalam Islam, maka para pakar pendidikan Islam mengemukakan berbagai persyaratan pendidik dalam Islam, sehingga mampu mengemban tugas-tugas yang mulia untuk mengantarkan peserta didik bertaqarrub kepada Allah dengan mensucikan jiwa peserta didik serta dengan mendidik dan mengajar ilmu-ilmu yang bermanfaat, baik bagi dirinya, masyarakat dan agama.

4. Kompetensi Pendidik

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.[63] Kompetensi juga diartikan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku

[61] Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, h. 113
[62] Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta, Gema Insani Press, 1996, h. 169-176
[63] *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU No. 14 Tahun 2005)*…h. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidik yang tampak sangat berarti. Dalam makna lain bahwa kompetensi adalah kemampuan dan kewenangan pendidik dalam melaksanak profesi kependidikannya.[64]

Pendidik Islam yang professional harus memiliki kompetensi-kompetensi yang lengkap meliputi: (a) Penguasaan materi al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya. (b) Penguasaan strategi mencakup: (pendekatan, metode, dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya. (c) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan. (d) Memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan, guna keperluan pengembangan pendidikan Islam masa depan. (e) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.[65]

Kompetensi-Kompetensi Pendidik dalam Islam:

a. Kompetensi personal-religius, kemampuan yang berkaitan dengan kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didiknya: (Kejujuran, amanah, kecerdasan, tanggung jawab, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban, dsb).
b. Kompetensi social-religius, yakni kemampun yang berkaitan dengan masalah-masalah social selaras dengan dakwah Islam: (sikap gotong royong, tolong menolong, egaliter (persamaan derajat antara manusia), sikap toleransi dsb.
c. Kompetensi professional-religius, yakni kemampuan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas keguruannya secara professional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahlian dalam perspektif Islam.[66]

Pendidik profesional selalu berupaya mengembangkan kompetensi-kompetensi tersebut secara terus-menerus, sehingga pendidik mampu menghadapi persoalan-persoalan pendidikan yang ada. Di samping, mampu meningkatkan profesionalisme secara menyeruruh dengan selalu meningkatkan etos kerja secara profesional dengan integritas yang tinggi.

5. Kode Etik Pendidik

Istilah "kode etik" terdiri dari dua kata, yakni "kode" dan "etik". Perkataan "etik" berasal dari bahasa Yunani, "*ethos*" yang berarti watak, adab atau cara hidup. Dapat diartikan bahwa etik itu menunjukkan cara berbuat yang menjadi adat, karena persetujuan dari kelompok manusia. Dan etik biasanya dipakai untuk pengkajian system nilai-nilai yang disebut "kode" sehingga terjelmalah apa yang disebut "kode etik" Atau

[64] Moh. Uzer Usman, *Op. Cit.,*h. 14
[65] Abdul Mujib, *Op. Cit*., h. 95
[66] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara harfiah "kode etik" berarti sumber etik. Etika artinya tata susila (etika) atau hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Jadi "kode etik guru/pendidik" diartikan sabagai aturan tata susila keguruan.[67]

Kode etik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (hubungan relationship) antara pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik, koleganya, serta dengan atasannya.

Etika pendidik terbagi atas tiga macam, yaitu:

a. Etika yang terkait dengan diri sendiri. Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki dua etika, yaitu (1) memiliki sifat-sifat keagamaan (*diniyyah*) yang baik, meliputi patut dan tunduk terhadap syariat Allah dalam bentuk ucapan dan tindakan, baik yang wajib maupun yang sunnah; senantiasa membaca al-Qur'an, zikir kepada-Nya baik dengan hati maupun lisan; memelihara wibawa Nabi Muhammad; dan menjaga perilaku lahir dan batih; (2) memiliki sifat-sifat akhlak yang mulia (*akhlaqiyyah*), seperti menghias diri (*tahalli*) dengan memelihara diri, *khusyu'*, rendah hati, menerima apa adanya, *zuhud*, dan memiliki daya hasrat yang kuat.
b. Etika terhadap peserta didiknya. Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki dua etika, yaitu (1) sifat-sifat sopan santun (*adabiyyah*), yang terkait dengan akhlak yang mulia seperti di atas; (2) sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan (*muhniyyah*).
c. Etika dalam proses pembelajaran. Pendidik dalam bagian ini paling tidak mempunyai dua etika, yaitu (1) sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan (*muhniyyah*); (2) sifat-sifat seni, yaitu seni mengajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa bosan.[68]

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, kode etik pendidik adalah: (a) Mempunyai watak kebapakan sebelum menjadi seorang pendidik, sehingga ia menyayangi peserta didiknya seperti menyayangi anaknya sendiri. (b) Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik. (c) Memperhatikan kemampuan dan kondisi peserta didiknya. (d) Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian peserta didik. (e) Mempunyai sifat-sifta keadilan, kesucian, dan kesempurnaan. (f) Ikhlas dalam menjalankan aktivitasnya, tidak banyak menuntut hal yang diluar kewajibannya. (g) Dalam mengajar supaya mengaitkan materi satu dengan materi lainnya. (h) Memberi bekal peserta didik dengan ilmu yang mengacu pada masa depan. Dan (i) sehat jasmani dan rohani, serta mempunyai kepribadian yang kuat, tanggung jawab, dan mampu mengatasi problem peserta didik, serta mempunyai

[67]Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 49
[68]Abdul Mujib, *Loc. Cit*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rencana yang matang untuk menatap masa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.[69]

Kode etik pendidik menurut al-Ghazali, yakni: (1) Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah, (2) Bersikap penyantun dan penyayang (QS. Ali Imran: 159), (3) Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak, (4) Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesame (QS. An-Najm: 32), (5) Bersifat rendah hati ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat (QS. Al-Hijr: 88), (6) Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia, (7) Bersifat lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat IQ-nya rendah, serta membinanya sampai pada taraf maksimal, (8) Meningkalkan sifat marah dalam menghadapi problem peserta didiknya, (9) Memperbaiki sikap peserta didiknya, dan bersikap lemah lembut terhadap peserta didik yang kurang lancer bicaranya, (10) Meninggalkan sifat yang menakutkan pada peserta didik, terutama pada peserta didik yang belum mengerti atau mengetahui, (11) Berusaha memperhatikan pertanyaan-pertanyaan peserta didik, walaupun pertanyannya itu tidak bermutu dan tidak sesuai dengan masalah yang diajarkan, (12) Menerima kebenaran yang diajukan oleh peserta didiknya, (13) Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan, walaupun kebenaran itu datangnya dari peserta didiknya, (14) Mencegah dan mengontrol peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan, (15) Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik, serta terus-menerus mencari informasi guna disampaikan pada peserta didik yang akhirnya mencapai tingkat taqarrub kepada Allah SWT (Q.S. Al-Bayyinah: 5), dan (16) Mengaktualisasikan informasi yang diajarkan pada peserta didik (Al-Baqarah: 44, dan As-Shaf: 2-3).[70]

Dari uraian tentang tujuan kode etik profesi di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan suatu profesi menyusun kode etik adalah untuk menjunjung tinggi martabat profesi, menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggota, meningkatkan pengabdian anggota profesi, dan meningkatkan mutu profesi dan mutu organisasi profesi.

6. Integritas Pendidik Profesional dalam Perspektif Pendidikan Islam

Integritas adalah mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibaan; kejujuran.[71] Integritas adalah sebuah konsep konsistensi tindakan, nilai-nilai, metode, langkah-langkah, prinsip, harapan, dan hasil. Dalam etika, integritas dianggap sebagai kejujuran dan kebenaran yang merupakan kata kerja atau akurasi dari tindakan seseorang. Integritas dapat dianggap sebagai kebalikan dari kemunafikan, dalam yang menganggap konsistensi internal sebagai suatu kebajikan, dan menyarankan bahwa pihak-pihak yang memegang nilai-nilai yang tampaknya bertentangan harus account

[69] Abdul Mujib, *Op. Cit.,* h. 100-101
[70] Abdul Mujib, dkk, *Op. Cit.,* h. 99-100
[71] Depdiknas, *Op. Cit*., h. 437

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk perbedaan atau mengubah keyakinan mereka. Kata "integritas" berasal dari kata sifat Latin *integer* (utuh, lengkap) Dalam konteks ini, integritas adalah rasa batin "keutuhan" yang berasal dari kualitas seperti kejujuran dan konsistensi karakter.[72] Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan "memiliki integritas pendidik" sejauh ia bertindak sesuai dengan, nilai, etika, norma dan prinsip-prinsip keguruan.

Secara umum pendidik itu harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki *capability* dan *loyality*, yakni pendidik itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritis tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas, tetapi sebelum dan sesudah kelas. [73] Pendidik yang memiliki integritas tinggi apabila dapat memenuhi kedua kategori tersebut, baik *capability* maupun *loyality* dalam melaksanakn tugas dan tanggung jawabnya.

Untuk menjadi guru yang memiliki integritas yang tinggi, harus memenuhi tujuh hal, yakni : (1) Sifat; pendidik yang baik harus memiliki sifat-sifat antusias, stimulatif, mendorong peserta didik untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan, dan bijaksana, bisa dipercaya, fleksibel dan mudah menyesuaikan diri, domokratis, penuh harapan bagi peserta didik, tidak semata mencari reputasi pribadi, mampu mengatasi stereotip peserta didik, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar peserta didik, mampu menyampaikan perasaannya, dan memiliki pendengaran yang baik. (2) Pengetahuan; pendidik yang baik juga memiliki pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang diampunya, dan terus mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya itu. (3) Apa yang disampaikan; pendidik yang baik juga mampu memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikannya mencakup semua unit bahasan yang diharapkan peserta didik secara maksimal.(4) Bagaimana mengajar; pendidik yang baik mampu menjelaskan berbagai informasi secara jelas, dan terang, memberikan layanan yang variatif, menciptakan dan memelihara meomentum, menggunakan kelompok kecil secara efektif, mendorong semua peserta didik untuk berpartisipasi, memonitor dan bahkan serig mendatangi peserta didik, mampu mengambil berbagai keuntungan dari kejadian-kejadian yang tidak diharapkan, memonitor tempat duduk peserta didik, senantiasa melakukan formatif test dan post test, melibatkan peserta didik dalam tutorial atau pengajaran sebaya, menggunakan kelompok besar untuk pengajaran instructional, menghidari kesukaran yang kompleks dengan menyederhanakan sajian informasi, menggunakan beberapa bahan tradisional, menunjukkan pada peserta didik tentang pentingnya bahan-bahan yang mereka pelajari, menunjukkan proses berpikir yang

[72] http://indrasetiawan17.wordpress.com/2011/08/02/definisi-integritas-dan pengertianintegritas-indolibrary/ diakses tanggal 1 Juni 2011
[73] Dede Rosyada, *Op. Cit.*, h. 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting untuk belajar, berpartisipasi dan mampu memberikan perbaikan terhadap kesalahan konsepsi yang dilakukan peserta didik.[74]

(5) Harapan; pendidik yang baik mampu memberikan harapan pada peserta didik, mampu membuat peserta didik *accountable*, dan mendorong partisipasi orang tua dalam memajukan kemampuan akademik peserta didik. (6) Reaksi pendidik terhadap peserta didik; pendidik yang baik biasa berbagai masukan, resiko, dan tantangan, selalu memberikan dukungan pada peserta didiknya, konsisten dalam kesepakatan-kesepakatan dengan peserta didik, bijaksana terhadap kritik peserta didik, menyesuaikan diri dengan kemajuan-kemajuan peserta didik, pengajaran yang memerhatikan individu, mampu memberikan jaminan atas kesetaraan partisipasi peserta didik, mampu menyediakan waktu yang pantas untuk peserta didik bertanya, cepat dalam memberikan *feed back* bagi peserta didik dalam membantu mereka belajar, peduli dan sensitif terhadap perbedaan-perbedaan latar belakang social ekonomi dan kultur peserta didik, dan menyesuaikannya pada kebijakan-kebijakan menghadapi berbagai perbedaan. Dan (7) management; pendidik yang baik juga harus mampu menunjukkan keahlian dalam perencanaan, memiliki kemampuan meng-organi-sasi kelas sejak hari pertama dia bertugas, cepat memulai kelas, melewati masa transisi dengan baik, memiliki kemampuan dalam mengatasi dua atau lebih aktivitas kelas dalam satu waktu yang sama, mampu memelihara waktu bekerja serta menggunakannya secara efisien dan konsisten, dapat meminimalisasi gangguan, dapat menerima suasana kelas yang rebut dengan kegiatan pembelajaran, memiliki teknik untuk mengontrol kelas, member hukuman dengan bentuk yang paling ringan, dapat memelihara suasana tenang dalam belajar, dan tetap menjaga peserta didik untuk tetap belajar menuju sukses.[75] Apabila ketujuh hal ini dipenuhi oleh pendidik, maka pendidik akan memiliki integritas yang baik pula dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Pendidik yang memiliki integritas yang penuh dalam melakukan tugas-tugas keguruan, apabila memiliki beberapa hal, yakni: (1) Seorang pendidik benar-benar berkeinginan untuk menjadi pendidik yang baik. (2) Seorang pendidik berani mengambil resiko, mereka berani menyusun tujuan yang sangat muluk, lalu mereka berjuang untuk mencapainya. (3) Seorang pendidik memiliki sikap positif. (4) Seorang pendidik selalu tidak pernah punya waktu yang cukup. (5) Pendidik berpikir bahwa mengajar adalah sebuah tugas menjadi orang tua peserta didik, yakni pendidik punya tanggung jawab terhadap peserta didik sama dengan tanggung jawab orang tua terhadap putra putrinya sendiri dalam batas-batas kompetensi keguruan, yakni pendidik punya otoritas untuk mengarahkan peserta didiknya sesuai basis kemampuannya. (6) Pendidik harus selalu mencoba membuat peserta didiknya percaya diri, karena tidak semua peserta didik memiliki rasa percaya diri yang seimbang dengan prestasinya. (7) Seorang

[74] *Ibid*., h. 112
[75] *Ibid*., h. 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidik juga selalu membuat posisi tidak seimbang antara peserta didik dengan dirinya, yakni dia selalu menciptakan jarak antara kemampuannya dengan kemampuan peserta didiknya, sehingga mereka senantiasa sadar bahwa perjalanan menggapai kompetensinya masih panjang, dan membuat mereka terus berusaha untuk menutupi berbagai kelemahannya dengan melakukan berbagai kegiatan dan menambah pengalaman keilmuannya. (8) Seorang pendidik selalu mencoba memotivasi peserta didiknya untuk hidup mandiri, lebih *independent*, khususnya untuk sekolah-sekolah menengah atau *college*, mereka harus sudah mulai dimotivasi untuk mandiri dan *independent*. (9) Seorang pendidik tidak percaya penuh terhadap evaluasi yang diberikan peserta didiknya, karena evaluasi mereka terhadap pendidiknya bisa tidak objektif, walaupun pernyataan-pernyataan mereka itu penting sebagai informasi, namun tidak sepenuhnya harus dijadikan patokan untuk mengukur kinerja keguruannya. Dan (10) seorang pendidik yang baik senantiasa mendengarkan terhadap pernyataaan-pernyataan peserta didiknya, yakni pendidik itu harus aspiratif mendengarkan dengan baik permintaan-permintaan peserta didiknya, kritik-kritik peserta didiknya, serta berbagai saran yang mereka sampaikan.[76]

Integritas pendidik profesional sangat ditentukan oleh pendidik itu sendiri dalam mempersiapkan diri menjadi seorang pendidik, kemampuan secara akademik, loyalitas, pelaksanaan pembelajaran, kompetensi, serta keinginan dan kemauan yang kuat menjalankan tugas-tugas keguruan secara baik. Di samping itu, pendidik selalu mengembangkan keilmuannya dalam rangka meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Pendidik juga harus mampu menerima kritaan dan masukan dari berbagai pihak, termasuk peserta didik dalam rangka memperbaiki proses dan hasil pembelajarannya. Dengan demikian ukuran integritas pendidik profesional dapat di lihat dari segi pribadinya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara baik, dengan memperhatikan kompetensi, kode etik, serta memenuhi kriteria pendidik yang baik di atas.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa integritas pendidik profesional dalam Islam adalah pendidik yang memiliki konsistensi tindakan, nilai-nilai, metode, langkah-langkah, prinsip, harapan, dan hasil dalam pelaksaan pendidikan Islam berdasarkan norma-norma yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW. Pendidik profesional memiliki integritas yang tinggi diukur dengan etika-etika profesi berdasarkan norma-norma yang terdapat dalam Islam.

Profesionalisasi pendidik dalam Islam meliputi berbagai upaya agar pendidik berperan sebagai *spiritual father* bagi peserta didik yang memberikan santapan rohani dengan ilmu dan pembinaan akhlak, berfungsi sebagai pengajar, pendidik, pembimbing dan pemimpin, dan memiliki karakter keguruan yang senantiasa bergairah,

[76] *Ibid*., h. 114-115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menumbuhkan bakat dan sikap, mengautur proses pembelajaran, memperhatikan perubahan, dan menjalin hubungan manusiawi.[77] Integritas pendidik dalam Islam, akan terwujud secara nyata, apabila pendidik berperan sebagai *spitual father* bagi peserta didiknya atau mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam.

Pendidik profesional mempunyai kepribadian yang baik, inilah yang membedakan seorang pendidik dengan pendidik yang lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan. Intergitas pendidik profesional dalam Islam tergambar dalam kepribadian yang baik dari seorang pendidik. Dalam perspektif pendidikan Islam figure pendidik yang memiliki integritas tinggi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya adalah sosok Rasul SAW. Dengan demikian, pendidik profesional harus mengacu kepada apa yang sudah diajarkan oleh Rasul SAW, dengan berpedoman kepada al-Qur'a dan Hadis, sehingga pendidik berhasil secara baik dalam setiap aktivitas yang dilakukan.

Profesionalisasi pendidik harus menjadi program strategic dari pemerintah, dan menjadi peogram utama bagi lembaga pendidikan. Langkah yang ditempuh antara lain : (a) Rekrutmen pendidik melalui seleksi dari segi kualifikasi pendidikan, kualitas keilmuan, keterampilan pembelajaran, dan motivasi kerja. (b) Penunaian tugas pembelajaran secara intensif dalam mekanisme pendidikan yang sistemik. (c) Peningkatan kualitas profesi keguruan dengan pendidikan dan pelatihan sepanjang pelaksanaan tugas pendidikan. (4) Pengintegrasian kompetensi professional pendidik dengan kompetensi peadagogik, kepribadian, dan social. Dan (5) Pemantauan dan penilaian profesi pendidik melalaui kinerja pembelajaran, baik yang terkait dengan kompetensi pendidik sendiri, prestasi belajar peserta didik, dan pengaruhnya terhadap kinerja lembaga pendidikan.[78] Untuk menjadikan pendidik profesional yang memiliki integritas yang tinggi harus dimulai dari awal dengan mempersiapkan calon pendidik yang profesional, proses rekrutmen yang akuntabel, pembinaan yang baik, serta pengawasan yang kontinyu dalam rangka mewujudkan cita-cita bangsa yang luhur.

Tingkat profesionalisme pendidik dapat diketahui melalaui tiga hal : (a) apakah dalam bidang pekerjaan itu terdapat unsur-unsur pengadian dalam kadar yang memadai, (b) apakah kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam bidang pekerjaan itu merupakan kegiatan-kegiatan yang bertumpu pada temuan dan wawasan akademik dan (c) apakah prosedur kerja yang dipergunakan dalam bidang pekerjaan tersebut merupakan prosedur kerja yang terus menerus mendapatkan pembaruan.[79] Dalam pendidikan Islam ukuran profesionalisme pendidik, disamping menggunakan teori-teori yang ada juga mengacu

[77] Marwan Saridjo, (Ed), *Op. Cit*., h. 231
[78] *Ibid*., h. 231
[79] Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta, Grasindo, 2001, h. 138-140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada norma-norma/etika-etika profesi yang terdapat dalam pendidikan Islam dengan mengacu kepada al-Qur'an dan hadis.

Pendidik profesional akan berhasil dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara baik, harus menguasai tiga hal, yakni:

pertama, harus menguasai bidang keilmuan, pengetahuan dan keterampilan yang akan diajarkan kepada peserta didik. Sebagai pendidik yang profesional, ilmu pengetahuan dan keterampilannya itu harus terus ditambah dan dikembangkan dengan melakukan kegiatan penelitian kepustakaan da penelitian lapangan. Untuk itu, seorang pendidik yang profesional harus memiliki kemampuan meneliti yang didukung oleh pengetahuan tentang penelitian, teori-teori dan statistic penelitian. Kemampuan meneliti ini semakin penting dimiliki da dilakukan mengingat perkembangan ilmu pengetahuan sudah demikian pesat. Dengan cara demikian ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh pendidik kepada peserta didiknya akan tetap *up to date*, actual, dan relevan dengan kebutuha masyarakat

Kedua, seorang pendidik profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya secara efisien dan efektif. Untuk itu, sebagai pendidik profesional harus mempelajari ilmu keguruan dan ilmu pendidikan, terutama yang berkaitan dengan didaktik dan metodik serta metodologi pembelajaran yang didukung oleh pengetahuan di bidang psikologi anak atau psikologi pendidikan.

Ketiga, sebagai pendidik profesional, harus memiliki kepribadian dan budi pekerti yang mulia yang dapat mendorong peserta didik untuk mengamalkan ilmu yang diajarkannya dan agar para pendidik dapat dijadikan panutan. .[80]

Profesionalisasi pendidik harus menjadi program utama bagi lembaga pendidikan, dan harus menjadi kesadaran dan kebutuhan pokok bagi pribadi pendidik itu sendiri, untuk lancar dan suksesnya pelaksanaan tugas pembelajaran, dan sebagai pertanggungjawaban pelaksanaan tugas dan kewajiban pendidik, baik kepada peserta didik dan orang tuanya, kepada lembaga pendidikan, kepada pemerintah, dan kepada Allah SWT.[81] Apabila bentuk pertanggungjawaban ini dijadikan acuan oleh setiap pendidik dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, maka akan terwujud pendidik profesional yang penuh integritas, sehingga terwujud tujuan-tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh dan maksimal. Hal ini akan dapat meningkatkan kualitas umat Islam pada masa-masa mendatang, yang mampu menghadapi berbagai problem-problem kehidupan serta mampu merealisasikan tujuan-tujuan pendidikan Islam.

Masih banyak persoalan-persoalan yang patut dipertanyakan tentang pendidik. Namun demikian, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan tentang peningkatan mutu pendidik sebagai upaya peningkatan

[80] *Ibid*., h. 139
[81] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mutu pendidikan melalui peningkatan kesejahteraan dan kualitas kompetensi pendidik, dengan asumsi bahwa jika penghasilan pendidik bagus dan kompetensi pendidik juga bagus, maka kinerja pendidik akan bagus, untuk selanjutnya kegiatan pembelajaran pun akan menjadi bagus dan akhirnya pendidikan menjadi bermutu.[82] Dengan adanya berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, diharapkan pendidik profesional memiliki integritas yang tinggi dalam menjalankan tugas dan kewajiban yang diberikan, sehingga mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia semakin membaik dan meningkat pula.

Pada dasarnya peluang untuk membuat pendidik di Indonesia profesional dalam bidangnya itu ada. Tinggal bagaimana (*political will*) pemerintah melaksanakannya. Hal ini telah didukung dengan adanya kebijakan pemerintah menaikkan anggaran pendidikan sebesar 20 persen dari APBN. Kalau ini benar-benar donomorsatukan dan dilaksanakan tanpa harus menunggu pengalokasian bidang lain, diharapkan pembinaan pendidik dapat ditingkatkan melalui anggaran tersebut. Budaya *top down* untuk hal-hal yang positif pun tidak ada salahnya. Sebagai contoh, pemerintah pusat menginginkan adanya pembinaan pendidik untuk meningkatkan *skill* agar lebih profesional dan bermutu. Di tingkat atas tinggal menginformasikan pada level yang lebih rendah sampai kepada pendidik. Pendidik akan senang mendapat pembinaan dan pelatihan dalam rangka meningkatkan kemampuannya. Peluang lain dalam rangka meningkatkan kualitas pendidik adalah perhatian yang besar dari berbagai pihak termasuk bantuan dari luar negeri. Selama dalam pengimplementasikannya tidak dijamah dan dikotori tangan-tangan jahil, jalan dan mengalirnya bantuan tak terhambat, upaya meningkatkan SDM pendidik diharapkan tercapai. Pada akhirnya pendidik akan lebih berdedikasi dalam mendidik putra/putrid bangsa yang akan menjadi pimpinan di masa depan.[83]

Jika seluruh komponen pendidikan dan pengajaran dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, maka mutu pendidikan dengan sendirinya akan meningkat. Namun dari seluruh komponen pendidikan, pendidiklah yang merupakan komponen utama. Jika pendidikan berkualitas baik, maka pendidikanpun akan baik pula. Kalau tindakan para pendidik dari hari ke hari bertambah baik, maka akan menjadi lebih baik pulalah keadaan dunia pendidikan. Sebaliknya kalau tindakan dari hari ke hari makin memburuk, maka akan makin parahlah dunia pendidikan. Pendidik dapat disamakan dengan pasukan tempur yang menentukan kemenangan dalam pertempuran, mereka harus memiliki kemampuan, penguasaan dan strategi bertempur yang baik. Dalam hubungannya dengan keberhasilan dalam mendidik, maka pendidik harus mampu melaksanakan inspiring teaching, yaitu pendidik yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami peserta didiknya. Melalui kegiatan mengajar yang memberikan ilham ini pendidik yang

[82] Muhaimin, *Aktualisasi.. Op., Cit.,* h. 151
[83] Sam M. Chan dan Tuti T Sam, *Analisis SWOT Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, Jakarta, Rajawali Pers, 2008, h. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik adalah pendidik yang mampu menghidupkan gagasan-gagsan yang besar, keinginan yang besar pada peserta didiknya. Kemampuan ini harus dikembangkan, harus ditumbuhkan sedikit demi sedikit.[84]

Integritas pendidik profesional tidak akan terwujud, apabila pendidik itu sendiri, tidak menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai figure dalam melaksakan tugas-tugas kependidikan. Oleh karena itu, para pendidik harus selalu berupaya memperbaiki mutu dan kualitasnya keprofesionalan secara kontinyu dengan mengacu kepada ajaran-ajaran agama Islam.

C. Penutup

1. Kesimpulan

a. Pendidik profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan sekaligus mampu melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi); mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya; mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan dan moral-spritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik; dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah

b. Tugas dan tanggung jawab pendidik secara umum adalah "*warasat al-anbiya'*", yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmat li al-'alamin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah SWT, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Pendidik profesional juga bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada program pendidikan yang dilaksanakan.

c. Kriteria pendidik profesional dalam Islam adalah apabila pengabdian pendidik profesonal berdasarkan ajaran-ajaran Islam dengan didukung oleh berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan dan kompetensi yang memadai.

d. Kode etik pendidik profesional adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (hubungan relationship) antara pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik, koleganya, serta dengan atasannya. Kode etik pendidik dalam Islam dibagi menjadi tiga, yakni (a) yang berkenaan dengan dirinya sendiri, (b) yang berkenaan dengan pembejaran dan (c) yang berkenaan dengan peserta didik.

e. Integritas pendidik profesional dalam perspektif pendidikan Islam adalah pendidik yang memiliki konsistensi tindakan, nilai-nilai, metode, langkah-langkah, prinsip, harapan, dan hasil dalam pendidikan berdasarkan norma-norma ajaran Islam, memenuhi kriteria atau sifat-sifat pendidik yang baik, memiliki kemampuan memadai dalam bidang ilmu

[84] Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta, Prenada Media, 2003, h. 146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diajarkan, mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, serta selalu mengembangkan kelimuannya secara kontinyu.

2. Saran

a. Kepada pendidik untuk selalu meningkatkan profesionalismenya secara kontinyu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab kependidikan dalam rangka mewujudkan pendidik profesional yang penuh integritas dengan mengacu kepada norma-norma yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis.
b. Kepada lembaga pendidikan Islam untuk selalu membina dan memberikan peluang kepada pendidik untuk mewujudkan profesionalismenya, sehingga pendidik profesional mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan integritas yang tingggi serta mampu mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang bermutu.
c. Kepada pemerintah untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap peningkatan profesionalisme pendidik secara terus-menerus dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan membuat program-program pendidikan, pelatihan, pembinaan, meningkatkan kesejahteraan, serta memberikan fasilitas untuk mewujudkan pendidik profesional yang penuh integritas.
d. Kepada masyarakat selalu memberikan memberikan dorongan dan masukan terwujudkan integritas pendidik profesional dalam melaksanaka tugas dan tanggung jawabnya, serta selalu mengawasi program-program pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidik profesional.

Daftar Kepustakaan

An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta, Gema Insani Press, 1996

Arifin, HM, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996

Assegaf, Abd. Ranchman, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Rajawali Pers, 2011

Azra, Azyumardi, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta, 1998

_____, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta, Logos, 1999

Daradjat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996

Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta, Kencana, 2007

Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pusta, 2007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000

Fadjar, A. Malik, *Holistik Pemikiran Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Pers, 2005

_____, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta, LP3NI, 1998

Feisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta, Gema Insani Press, 1995

Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000

Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta, Rajawali Pers, 1996

Ihsan, Hamdani, Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 1998

Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Jakarta, Adicita Karya Nusa, 2001

Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta, Rajawali Pers, 2007

Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta, Al-Husna Zikra, 1995

Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos, 1999

Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009

_____, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005

Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta, Nuansa, 2010

_____, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta, Rajwali Pers, 2011

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Prenada Media, 2010

Nata, Abudin, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta, Prenada Media, 2003

_____, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*, Jakarta, Rajawali Pers, 2001

_____, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta, Garsindo, 2001

_____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Prenada Media, 2010

_____, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012

Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat, 2002

Nurdin, Syarifuddin, dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997

Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004

Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta, Erlangga, 2007

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2011

Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia 2010

Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta, Kencana, Cet/ ke-3, 2007

Rush, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yokyakarta, Pustaka Pelajar, 1998

Saridjo, Marwan, (Ed), *Mereka Bicara Pendidikan Islam Sebuah Bunga Rampai*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2009

Shaleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta, Rajawali Pers, 2005

Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2007

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994

Tilaar, H.A.R, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Citra Umbara, Bandung, 2003

Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), Sinar Grafika, Jakarta, 2006

Uno, Hamza B., *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011

Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000

Zainuddin, dkk, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id